

# PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK DI MTS MIFTAHUL ULUM TATABA

TOMI BIDJAI<sup>1</sup>, HASRAT A. AIMANG<sup>2</sup>

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Luwuk  
Email: tomibidjai87@gmail.com, hasrat@unismuhluwuk.ac.id<sup>1,2</sup>

**Abstrak** : Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui peran guru dalam mengembangkan kecerdasan Emosional dan spiritual peserta didik di MTS miftahul Ulum Tataba kecamatan buko kabupaten banggai kepulauan.

Dalam penelitian ini metodologi yang digunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukan bahwa Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di MTS Miftahul Ulum Tataba Kecamatan Buko Kabupaten Banggai Kepulauan dari hasil penelitian peneliti mendapatkan peran seorang guru di sekolah tersebut sangat baik di bantu dengan seluruh stekholder yang terlibat di sekolah tersebut

**Kata kunci** : Pengembangan; kecerdasan; Emosional; Spritual.

## PENDAHULUAN

Kecerdasan merupakan salah satu kemampuan yang di miliki oleh setiap manusia, atau potensi yang di miliki setiap individu yang di kembangkan dengan berbagai cara untuk mencapai tujuan seseorang dalam kehidupan yang di jalani nya, Pendidikan merupakan proses pendewasaan dan pengembangan spek-aspek memanusiakan manusia baik secara fisik, biologis, maupun psikologis. Aspek fisik biologis manusia dengan sendirinya akan mengalami perkembangan, pertumbuhan dan penuaan. Sedangkan aspek rohaniah psikologis manusia melalui pendidikan dicoba didewasakan disadarkan dan diinsan kamilkan. Proses pendewasaan dan penyadaran dalam konteks pendidikan ini mengandung makna yang mendasar karena bersentuhan dengan aspek paling dalam dari kehidupan manusia. Yaitu kejiwaan dan kerohanian, sebagai dua elemen penting yang berpretensi positif bagi pembangunan kehidupan yang berkebudayaan dan berkeadaban membina moralitas dari pada masyarakat pendidikan sehingga menghasilkan lulusan pendidikan yang berwawasan luas dalam pengetahuan dibidang ilmu pengetahuan, dan memiliki kecerdasan emosional yang mencakup aspek kejiwaan serta memiliki kecerdasan spiritual yang mencakup aspek kehormatan. Namun pendidikan kita saat ini sering dikritik masyarakat yang disebabkan adanya sejumlah pelajar dan lulusan pendidikan yang menunjukkan sikap kurang terpuji, banyak pelajar yang terlibat tawuran, melakukan tindakan kriminal, penodongan, penyimpangan seksual.

Dalam khazanah ilmu pengetahuan terutama psikologi istilah EQ merupakan istilah yang relatif baru dan pertama kali dipopulerkan oleh Goleman, pada pertengahan tahun 1990-an. Daniel Goleman yang banyak bergelut dalam neurosains dan psikologi berhasil meruntuhkan legenda tentang IQ yang pernah bertakhta selama bertahun-tahun itu dengan temuan barunya yang ia sebut sebagai kecerdasan emosional EQ (*Emotional Quotient*) yaitu sebuah kecerdasan yang lebih menekankan pada penguasaan dan pengendalian diri (nafsu) dan emosi. Dari hasil penelitian yang dilakukan Goleman, setinggi-tingginya IQ, hanya bisa menyumbangkan kira-kira 20% bagi faktor yang menentukan sukses seseorang dalam hidup. Sedangkan yang 80%nya ditentukan oleh faktor lain, bukan IQ,

melainkan oleh kelas sosial hingga nasib baik Selanjutnya Daniel Goleman 2004 (Masaong& Tilome 2011) menyatakan bahwa, *means of emotional intelligence is abilities such as being able to motivate one self and persist in the face frustration to control impulse and delay gratification, to regulate, to one's mood and keep distress from swarming the ability to think, to empathize and to hope.*

Kecerdasan emosional adalah seperti kemampuan memotivasi diri dan bertahan dalam menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebihan, mengatur suasana hati dan menjaga agar tetap, berpikir jernih, berempati dan untuk memahami perasaan diri masing masing dan perasaan orang lain. Kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri dan menata dengan baik emosi yang muncul dalam dirinya dan hubungannya dengan orang lain. Suharsono memberikan ilustrasi yang cukup indah mengenai pola hubungan yang (seharusnya) harmonis antara IQ dan EQ. Ia mengibaratkan posisi IQ sebagai kuda liar yang akan banyak bermanfaat jika sang penunggang kuda bisa menaklukkan dan memanfaatkan kuda tersebut, atau seperti pisau tajam yang akan banyak memberikan manfaat jika dipergunakan oleh orang yang mengerti dan memahami potensi pisau tersebut. Tetapi IQ dan EQ yang tinggi tentu saja tidak akan terlalu banyak berperan tanpa didukung juga oleh SQ, demikian juga sebaliknya. Dalam QS AL-Araf ayat 179 Allah berfirman sebagai berikut:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

*Artinya Dan Sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.*

Salah satu teori Masaong, mengklasifikasikan kecerdasan emosional dalam lima komponen penting yaitu: (1) Mengenali emosi diri (*knowing one's emotions self awareness*), yaitu mengetahui apa yang dirasakan seseorang pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki kepercayaan diri yang kuat dengan mengenali emosi diri, memungkinkan pikiran rasional memberikan informasi penting untuk menyingkirkan suasana hati yang tidak menyenangkan, sehingga hati dan jiwanya akan selalu aman, sehingga tercermin juga pada kesehatan jiwa dan tubuhnya. Sesungguhnya Islam telah menyerukan manusia untuk dapat menguasai dan mengendalikan emosi pada diri mereka karena apabila gagal melakukannya, akan banyak timbul keterguncangan dalam kehidupan manusia yang mendatangkan banyak penyakit pada tubuh dan jiwanya dengan memiliki jiwa yang sehat maka individu telah memiliki kematangan mosi dan sosial hingga mampu membentuk kepribadian baik yang diidamkan selama ini. Dengan kepribadian yang kokoh maka individupun akan lebih siap dalam mengemban tanggung jawabnya dalam kehidupan dan melaksanakan peranannya dalam memakmurkan bumi serta membentuk masyarakat yang dinamis. (2) Mengelola emosi (*managing emotions*)

Yaitu menangani emosi sendiri agar berdampak positif bagi pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya satu tujuan, serta mampu menetralsisir tekanan emosi Orang yang

memiliki kecerdasan emosional adalah orang yang mampu menguasai, mengelola dan mengarahkan emosinya dengan baik. Pengendalian emosi tidak hanya berarti merendam rasa tertekan/menahan gejala emosi, melainkan juga bisa berarti dengan sengaja menghayati suatu emosi, termasuk emosi tidak menyenangkan. (3) Memotivasi diri (*motivating oneself*) Motivasi adalah kecenderungan emosi yang mengantarkan / memudahkan pencapaian sasaran. Jadi motivasi diri yaitu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun manusia menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif serta bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. (4) Mengenali emosi orang lain (*recognizing emotions in other*) Yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat. Hal ini berarti orang yang memiliki kecerdasan emosional ditandai dengan kemampuannya untuk memahami perasaan/emosi orang lain. (5) Membina Hubungan (*handling relationship*) Yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa sekolah MTS Miftahul ulum tataba kecamatan buko kabupaten banggai kepulauan merupakan salah satu sekolah di tingkat madrasah sederajat SMP yang mengerjakan pendidikan di bidang pendidikan keagamaan. MTS Miftahul ulum Tataba ini, salah satu sekolah yang tidak kalah saing dengan sekolah-sekolah yang lain di antaranya sekolah ini mengikuti kegiatan-kegiatan di bidang pendidikan, baik yang diadakan di tingkat kecamatan, Kabupaten dan bahkan ketingkat nasional. Namun disisi lain sekolah ini hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti masih ada hal-hal yang melanggar kegiatan akademik di antaranya masih terdapat siswa yang melakukan hal-hal yang melanggar etika dan moral, masih adanya siswa yang keluar masuk di saat guru melakukan proses belajar mengajar. Ini merupakan hasil pengamatan sebagai peneliti di lapangan. Ginanjar 2006 (Masaong & Arifin 2011:78) dalam teorinya menyatakan: Kecerdasan emosi merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain. Daniel Goleman mengklasifikasikan kecerdasan emosional atas 5 komponen penting yaitu: 1.) Mengenali emosi. 2.) Mengelola emosi. 3.) Memotivasi diri sendiri. 4.) Mengenali emosi orang lain. Dan 5.) Membina hubungan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam mengembangkan kecerdasan Emosional peserta didik di MTS miftahul Ulum Tataba kecamatan buko kabupaten banggai kepulauan

## **METODE PENELITIAN**

Lokasi yang menjadi objek penelitian ini adalah Mts Miftahul Ulum Tataba, sekolah tersebut terletak di Desa Tataba Kecamatan Buko. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Juli 2019 sampai dengan bulan September 2019 dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dengan prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik, observasi, wawancara.

## PEMBAHASAN

Peran dalam melakukan perubahan terhadap siswa sangatlah penting, karena dengan peran dari seorang guru akan membentuk kepribadian dan karakter siswa menjadi baik dan siswa akan dapat hidup di tengah-tengah masyarakat dengan berbagai macam peraturan yang harus ia taati. Salah satu cara menanamkan disiplin kepada guru dan siswa adalah dengan pembiasaan. Seseorang dibiasakan mematuhi tata tertib yang berlaku maka lama-kelamaan akan muncul kesadaran dalam diri seseorang untuk bersikap dalam mengelola kecerdasan emosional dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini dapat dilihat, misalnya pada aspek kehadiran siswa dan guru yang sedang mengarahkan siswa dalam melakukan apel pagi di depan sekolah (O/05/8/2018).

Pengelolaan Kecerdasan emosional merupakan program yang di rencanakan sebelum melakukan sesuatu pekerjaan akan di laksanakan, sehingga perencanaan merupakan hal penting yang dilakukan oleh sekolah dalam melaksanakan program yang akan dijalankan atau di kelolah oleh guru dan sekolah itu sendiri, maka secara tidak langsung kepala sekolah itu merencanakan strategi yang akan di laksanakan. Selanjutnya, menurut Daniel Goleman (Masaong 2011) ada 5 dasar kecakapan emosi dan sosial yaitu (a) Kesadaran diri yaitu mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. (b) Pengaturan diri yaitu menangani emosi kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapai suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi. (c) Motivasi yaitu menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. (d) Empati yaitu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka membentuk hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

Ketrampilan sosial yaitu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, dengan cermat membaca situasi serta jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan ketrampilan untuk mempengaruhi dan memimpin bermusyawarah dan menyelesaikan dan untuk bekerjasama dalam tim.

Betapa penting perencanaan yang akan di buat oleh kepala sekolah untuk menentukan keberhasilan yang akan di capai, oleh seluruh stekholder yang ada. strategi kepala sekolah dalam peningkatan kualitas kedisiplinan terhadap siswa dan guru merupakan hal wajib yang di jalakan oleh seorang pimpinan sehingga dalam penelitian ini disiplin yang di maksud adalah pengendalian perilaku dan aktivitas siswa dan guru serta seluruh stekholder berdasarkan peraturan dan kebijakan yang berlaku, serta aturan lain yang ditetapkan bersama di sekolah, melalui kesepakatan bersama antara kepala sekolah dan stekholder yang ada di berikut hasil Wawancara dengan informan sebagai berikut, Ya, sebelum melakukan hal- hal terkait dengan proses pembelajaran maka salah satu langkah yang kami lakukan adalah mengelola kecerdasan mereka yang utama adalah mendorong disiplin siswa, ini menyangkut dengan mengelola emosional mereka, tentunya melibatkan seluruh stekholder yang ada, terkait dengan strategi yang kami bangun bersama di sekolah ini untuk mungkin semua orang berbagai cara yang di terapkan dalam mencapai tujuan dari pendidikan itu, adalah teori pendekatan baik secara organisasi maupun secara individu untuk bisa mengelola kecerdasan siswa itu sendiri. (01/W/KS/10/08/2019). Pejelasan tersebut senada dengan

penjelasan informan lain yang peneliti temui terkait dengan keterlibatan guru dalam pengelolaan kecerdasan emosional. Di lokasi MTS Miftahul Ulum Tataba Kecamatan Buko Kabupaten Banggai Kepulauan.berikut ini penjelasannya:keterlibatan guru terhadap pengelolaan emosional siswa salah satunya adalah dengan cara peningkatan disiplin baik yang dimulai dari guru itu sendiri, namun selain itu juga ada cara yang di buat oleh guru untuk membangun emosional siswa secara baik yakni dengan cara memberikan suport terhadap siswa, riword bagi siswa yang mempunya prestasi dan bahkan bagi siswa yang standar keberhasilan masih rendah, perlu di katahui bahwa siswa kita ini berasal dari tempat yang jarak tempuhnya cukup lumayan jauh dengan sekolah ini, oleh karena itu kita mempunyai cara dalam memberikan semangat kepada siswa untuk tetap hadir bersekolah di antaranya kami melakukan pendekatan secara langsung kepada siswa yang bersangkutan. (01/W/WKS/10/08/2019).

Guru bagian dari hal terpenting dalam pelaksanaan program sekolah baik akademik maupun kesiswaan dari berbagai kegiatan yang sudah dilakukan oleh guru, menunjukan peran yang sangat baik dalam menjalankan tugas yang di berikan oleh sekolah sedangkan Kepala sekolah sebagai individu yang bertanggung jawab di sekolah mempunyai kewajiban untuk berusaha agar semua potensi yang ada di lembaganya dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan dalam penelitian dapat disimpulkan peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di MTS Miftahul Ulum Tataba Kecamatan Buko Kabupaten Banggai Kepulauan dari hasil penelitian peneliti mendapatkan peran seorang guru di sekolah tersebut sangat baik,dengan berbagai cara di dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik yang ada, ini menandakan bahwa tanggung jawab guru dan seluruh stekholder yang ada sangat baik

Berdasarkan hasil, pembahasan dan kesimpulan penelitian disarankan sebagai berikut; diharapkan dengan adanya peran guru serta strategi kepala sekolah dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di MTS Miftahul Ulum Tataba Kecamatan Buko Kabupaten Banggai Kepulauan, guna tercapainya proses pembelajaran dan pendidikan yang lebih baik lagi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akdon *Strategi Management For Educational Management*. penerbit Alfabeta 2011  
Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara  
Basrowi dan Suwandi; 2008. *Memahami Pebelitian Kualitatif* penerbit Rineka Cipta.  
Handayani, Rinawati. 2007. *Penanaman Disiplin dalam Menaati Peraturan dan Tata Tertib*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.  
Masaong & Tilome *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intellegence, sinergi kecerdasan intelektual .emosional,dan spiritual untuk meraih kesuksesan yang gemilang* 2011 Penerbit Alfabeta  
Mulyasa *Manajemen mutu berbasis sekolah* PT Panca Kerya nusa 2007  
Kementrian Agama RI . *AlQur' an dan terjemahannya* Cetakan 12 Jakarta 2010  
Markum *Human Resources Management*. penerbit SMMAS 2000  
Rohiat *Manajemen sekolah*. Penerbit PT Rafika Aditama 2012  
Ridhahani, *Tranformasi Nilai-Nilai Karakter/Akhlak dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta:LKiS 2013), Cet ke-I, h.91

- Supardi 2013 *kinerja guru* Penerbit PT Raja Grafindo Jakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan, pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Uno Hamza *teori motivasi dan pengukurannya analisis bidang pendidikan* 2013 Penerbit Bumi Aksara
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2010. Bandung: PT. Media Purnama
- Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Dharma Bakti, 2003.
- Ramadhan, Tarmizi. 2008. *Kedisiplinan Siswa di Sekolah*. Tesis.
- Soetjipto & Kosasi, Rafflis. *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009